

## KAJIAN MORFOLOGI ARSITEKTUR MAKAM KI GEDE ING SURO TERKAIT PENELUSURAN BANGUNAN CANDI DI PALEMBANG

Ardiansyah<sup>1\*</sup>, Iwan Muraman Ibnu<sup>1</sup>, Sri Lilianti Komariah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya  
*Corresponding author:* ardiansyah\_st@yahoo.com

**ABSTRAK:** Makam Ki Gede Ing Suro merupakan kompleks kuburan para pembesar pada awal terbentuknya Kesultanan Palembang. Dalam kajian ini tidak membahas tentang biografi dan sejarah terkait Ki Gede Ing Suro secara rinci melainkan mencoba menggali aspek morfologi dan tata spasial kompleks pemakaman yang memiliki karakter bangunan Candi. Podium makam tersebut menyerupai podium candi yang ada di Sumatera umumnya. Belum banyak kajian yang menganalisis keterkaitan antara makam dan bangunan candi tersebut. Sehingga didalam penelitian ini besar kemungkinan keberadaan candi sudah ada pada masa sebelum kedatangan Ki Gede Ing lautau atau mungkin sudah berdiri pada masa Sriwijaya. Dikarenakan tempat tersebut dianggap suci dan memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat Palembang sehingga menurut pandangan mereka yang sudah memeluk Islam tidak masalah memakamkan para raja yang mereka muliakan di tempat tersebut. penelitian ini bertujuan untuk merumuskan apakah makam tersebut merupakan bangunan candi, akan tetapi dalam hal ini tidak terlalu mendalami apakah peninggalan tersebut berasal dari Sriwijaya atau peradaban lainnya yang berkembang di Palembang. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan atau *field research*. Dalam analisis peneliti melakukan studi komparasi antara bentuk dilapangan dengan candi di Sumatera sehingga didapatkan secara tata spasial memiliki kesamaan pola dengan candi, selain itu dari material dan konstruksi juga memiliki kesamaan dengan candi lainnya di Sumatera sehingga dari penelitian ini dapat dipastikan bahwa Komplek Makam Ki Gede Ing Suro adalah Komplek Percandian yang ada di Palembang.

Kata kunci: Morfologi, makam, candi, Palembang

**ABSTRACT:** The grave of Ki Gede Ing Suro is a cemetery site of the authorities at the beginning of the formation Kesultanan Palembang. In this study does not discuss biography and history related to Ki Gede Ing Suro in detail but rather tries to explore the morphological and spatial aspects of the burial complex which has the character of a temple. The tomb podium resembles the temple podium in Sumatera in general. Not many studies have analyzed the relationship between the tomb and the temple building. So in this study it is probable that the existence of the temple already existed in the period before the arrival of Ki gede ing lautau or might have been established during the srivijaya era. Because the place is considered sacred and has a high value for the people of Palembang so in the view of those who have embraced Islam it is no problem burying the king they glorify in that place. This study aims to formulate whether the tomb is a temple building, but in case it does not explore whether the relic come from srivijaya or other civilisations that developed in Palembang. This study uses qualitative methods with a field research approach. In the analysis the researchers conducted a comparative study of forms in the field with temples in Sumatera so that they were spatially obtained to have similarities to the temples, apart from the material and construction they also had similarities with other temples in Sumatera so that from this study it was certain that the tomb complex was a complex ensinement in Palembang.

Keyword : Morphology, tomb, temple, Palembang

### PENDAHULUAN

Sebagai ibukota Propinsi Sumatera Selatan Kota Palembang memiliki sejarah cukup panjang, keberadaan kota ini setidaknya menurut prasasti kedukan bukit sudah

berdiri pada abad ke-7 yang diawali hegemoni kerajaan Sriwijaya, menurut banyak catatan kekuasaan kerajaan Sriwijaya hingga abad ke-14 dimana di dalam perkembangannya juga mengalami pasang surut kekuasaan. Setelah Sriwijaya kota Palembang pernah

dipengaruhi hegemoni Singosari dan kerajaan Majapahit dan juga sempat beberapa kali mengalami kekosongan kekuasaan sehingga menjadi tempat persembunyian bagi para bajak laut. Di akhir kekuasaan Majapahit hingga berakhirnya hegemoni kerajaan tersebut pengaruh Islam sudah cukup kuat di Palembang hal ini dimungkinkan keberadaan agama Islam sudah ada pada zaman Sriwijaya yang semakin berkembang seiring pertumbuhan kerajaan Melayu Islam di Sumatera. Selain memiliki hubungan dengan bangsa Melayu di Sumatera Pada masa itu Palembang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kerajaan Islam Demak di Jawa hal ini dapat dibuktikan pada saat terjadi kekacauan politik di Kerajaan Demak atau dengan kata lain terjadi perebutan kekuasaan, salah satu dari Bangsawan Demak Ki Gede Ing Lautan memilih untuk hijrah ke Palembang. Kecil kemungkinan apabila bangsawan tersebut tidak memiliki pengaruh kuat atau kerabat di Palembang hal ini dikarenakan Palembang bukanlah tanah kosong atau wilayah yang tidak menjadi rebutan karena dari zaman Sriwijaya merupakan Bandar perdagangan yang menjadi pusat antara Hulu dan Hilir Sungai musi. Ki Gede Ing Lautan memiliki Putra Ki Gede Ing Suro pada masa inilah dianggap mulainya kerajaan di Palembang memeluk agama Islam. Salah satu artefak peninggalan Ki Gede Ing Suro adalah kompleks pemakaman di 1 ilir Palembang.

Beberapa peneliti dan pemerhati Budaya mengatakan bahwa Makam Ki Gede Ing Suro ini berada di atas bangunan Candi, akan tetapi secara harfiah Candi itu sendiri dari berbagai pandangan adalah bukan makam sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan yang mendalam mengapa kedua fungsi tersebut bisa disatukan. Menurut Raffles (1817), ada kesamaan makna antara candid an Cungkub sehingga dalam lain hal candi candi juga berfungsi sebagai pemakaman. Dalam hal ini yang mendasari pandangan beliau adalah sebuah studi yang dilakukan wardener dimana menemukan peti abu jenazah pada bangunan sekitar candi. Beberapa peneliti belanda lainnya juga memiliki pandangan yang sama mengenai fungsi bangunan candi. Orang orang jawa menyebutkan bangunan kuil kuil kuno adalah bangunan yang berfungsi sebagai makam orang-orang suci dan tersohor (Veth,1878). Peneliti yang juga merumuskan teori berdasarkan informasi yang diperoleh dari rakyat yaitu brumund mendapatkan informasi setidaknya terdapat tiga cara perawatan mayat yaitu;1)membakar ditempat tertentu kemudian abu nya dikumpulkan dan kemudian dikuburkan, 2) menghanyutkan mayat,3) melatakan mayat didalam hutan yang masih dijumpai di Trunyan Bali. Prosesi pembakaran mayat dan penyimpanan abu inilah yang sering ditemukan pada kawasan candi. Penelitian yang mengaitkan peakaman dan candi juga dilakukan Groneman (1887), dimana beliau menemukan

perigi candi pada candi Ijo dimana memang terdapat kesamaan makna antara pemakaman dan Candi. Ada banyak lagi teori yang mengatakan fungsi candi terkait makam sehingga didalam tulisan ini membuka ruang dimana tidak terlalu memaksa apabila didalam kajian ini mengaitkan candid an Pemakaman.

Terjadi perbedaan makam yang dikemukakan para peneliti sebelumnya terhadap pemakaman dan candi dimana hampir semua fakta yang mendasari mereka masih seputar perabuan dan peti abu didalam atau sekitar candid an kepercayaan Hindu Budha masih kuat mendasari kepercayaan mereka, lain halnya di Palembang dimana makam pada bangunan yang dicurigai sebagai candi merupakan pemakaman yang berupa jenazah utuh yang sering kita kenal dengan kuburan sampai saat ini. Selain itu terjadi perbedaan konsep antara candi sebelumnya dan di kawasan Ki Gede Ing Suro dimana kepercayaan yang dianut bukan lagi Hindu ataupun Budha melainkan Islam hal ini terlihat dari bentuk kuburan dan peninggalan batu nisan. Menurut kepercayaan Islam terdapat larangan yang tegas agar tidak meninggikan makam, melihat posisi para Raja adalah Islam yang kuat maka kecil kemungkinan mereka merencanakan pemakaman dengan meninggikan makam diatas podium Candi, akan tetapi di Palembang banyak ditemukan bangunan Cungkub sebagai bangunan yang menaungi kuburan para Raja dan pembesar di Palembang. Berdasarkan teori yang mengaitkan antara candid dan makam maka sesungguhnya penelitian ini sudah terjawab bahwa makam adalah candi, akan tetapi terllau dangkal apabila merujuk kepada hal tersebut karena diperlukan lagi kajian apakah bangunan itu dibuat memang untuk makam yang juga sekaligus bisa dikatakan sebagai candi atau sebaliknya kawasan tersebut berfungsi sebagai candi atau kuil dan kemudian pada masa Islam berubah menjadi makam.

Komplek Makam Gede Ing Suro berasal dari abad ke 16 . Gede Ing Suro sebelumnya bernama Kiai Mas Anom memerintah tahun 1582-1587 dan dikenal sebagai cikal bakal Kesultanan Palembang , tahun 1587 kiai Gede Ing Suro mangkat dan dimakamkan di Komplek Makam Ing Suro sekarang, penelitian terkait makam Ing Suro dilakukan pada tahun 1935 dan 1938 oleh Schnitger dan H.J. Krom dimana menurut mereka terdapat kuburan Islam diatas teras teras, mereka membagi jumlah bangunan makam menjadi 6 buah bangunan candi. Kata candi sudah dikemukakan oleh kedua peneliti tersebut. kajian juga pernah dilakukan pada tahun 1954 yang dilakukan oleh Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional yang menyebutkan kompleks ini tidak terpelihara. Kemudian pada tahun 1973 Lembaga Purbakala dan tim dari Universitas Pemsylvania yang dipimpin oleh Bernet Bronson masih terdapat enam

bangunan pondasi di lokasi yang pernah digali tahun 1930. (Depdikbud, 1996)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novita (2001), dimana Komplek pemakaman Gedong Suro didirikan diatas susunan candi dari masa Hindu-Budha.

Menurut Nugroho (2005), bangunan didalam komplek sedikitnya berjumlah delapan dimana mempunyai bentuk seperti makam-makam raja di Pulau Jawa, yang terbuat dari susunan batu tanpa spesi yang diperkaya dengan ornament.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini juga menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan. Pendekatan *field research* dipilih karena pendekatan ini lebih cenderung kepada pengamatan mendalam di lapangan terhadap sebuah objek mengingat penelitian ini berkaitan dengan bentuk dan ukuran detail, sehingga perlu adanya pengukuran langsung dimensi obyek di lapangan. Data primer akan lebih mudah dikumpulkan dengan pengukuran pada obyek Bangunan Podium makam. Permasalahan dan pertanyaan terhadap sebuah objek akan mudah ditemukan dengan observasi langsung dilapangan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dalam proses analisis. Data-data yang dikumpulkan meliputi pengumpulan data primer (survey dan pengukuran) serta pengumpulan data sekunder. Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan koordinasi guna persiapan dan mobilisasi personil dalam hal ini mahasiswa dan tukang untuk melakukan pengukuran. Termasuk melakukan kajian teoritis mengenai proporsi pada arsitektur candi. Serta melakukan pendataan awal kasus-kasus yang dijadikan objek penelitian. Survey dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting di setiap kasus, antara lain: Bentuk tapak dan posisi bangunan didalam Tapak terkait ukuran, jarak dan orientasi bangunan Bentuk denah, tampak dan potongan melintang eksisting Bangunan, Menggambar detail ragam hias dan ornamen yang terdapat pada fundamen dan mengetahui bahan yang digunakan.

Melakukan wawancara terhadap tokoh yang mengetahui sejarah bangunan makam Ki Gede Ing Suro. Mempelajari bentuk bangunan serta mencari ukuran detail dengan tujuan perbandingan angka antar segmen.

Pengumpulan data sekunder dan informasi lain yang akan digunakan sebagai referensi pelaksanaan kegiatan, antara lain: Mencari data mutakhir baik Balai Arkeologi, Ahli Ilmu Sejarah mengenai makam Ki Gede Ing Suro. Data inventaris gambar dan penelitian yang pernah dilakukan yang disimpan oleh pemerintah setempat.

Menelusuri foto-foto yang tersimpan mengenai makam Ki Gede Ing Suro hal ini selain mengetahui bentuk sebelum dipugar juga mungkin kondisi saat itu masih lebih baik dibandingkan saat ini.

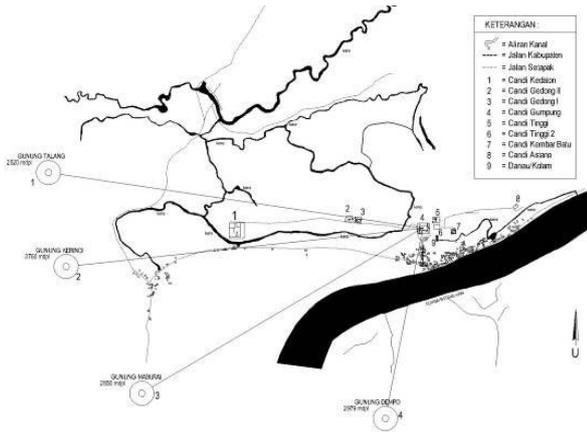
Identifikasi Bentuk kasus/sample Penelitian Bentuk tata lay-out denah terhadap tapak, mencari orientasi bangunan terhadap arah mata angin, jalan maupun sungai (kiblat), Identifikasi tata ruang meliputi tata ruang berkaitan zonasi fungsi, pola hubungan ruang, hierarki ruang dan bentuk ruang, Identifikasi morfologis meliputi ; bagian dasar bangunan, bagian dinding bangunan dan bagian atas podium makam, Identifikasi ukuran dan dimensi bangunan podium dan makam.

Perumusan Analisis dan Konsep Bentuk makam, Gambar hasil Identifikasi akan dikaji secara rinci khususnya ukuran terkait proporsi dan dikaitkan dengan proporsi kajian relief candi pada manasara Silpastra, Hasil temuan bentuk akan dikelompokkan dan dirumuskan persamaan dan perbedaan konseptual proporsi dengan Candi di Sumatera. Selanjutnya adalah mencoba merumuskan data hasil pengukuran dan komparasi apakah bangunan makam tersebut merupakan bangunan Candi.

Analisis data hasil pengukuran dilapangan menggunakan pendekatan analisis morfologik dimana setiap bentuk hasil pengukuran dilakukan penggambaran ulang dengan skala berupa gambar 2D dan 3D dengan penggambaran digital. Analisis lingkungan berupa bentuk tapak menggunakan peta citra satelit dan pengukuran langsung di lapangan.

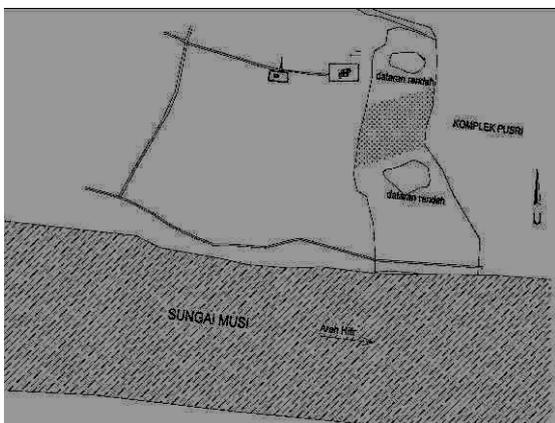
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi makam Kigede Ing Suro terletak di sisi Utara Sungai Musi dengan jarak dari pinggir sungai apabila ditarik garis lurus sekitar 300 sampai 400 m. Sehingga berada tidak terlalu jauh dari sisi sungai. Posisi dan letak komplek makam memiliki konsep dan jarak yang sama dengan Candi Muaro Jambi, Candi Bumiayu, Candi Padang Roco dan Candi Padang Lawas dimana berada di sisi Utara Sungai. Konsep perletakan ini tentu saja bukanlah tidak beralasan karena masyarakat etnik di Indonesia pada masa itu memiliki nilai nilai didalam setiap tindakannya. Selain itu dari pemilihan pusat kota apakah itu kota religi atau kota pusat pemerintahan kebudayaan sungai di Sumatera umumnya memilih daerah pertengahan antara muara sungai yang dikenal dengan istilah hilir dan derah pegunungan atau Hulu sehingga tidak mengherankan jarak kota Palembang juga memiliki jarak yang sama dengan Komplek Percandian Muaro Jambi yaitu berkisar 90 KM dengan muara ke laut.



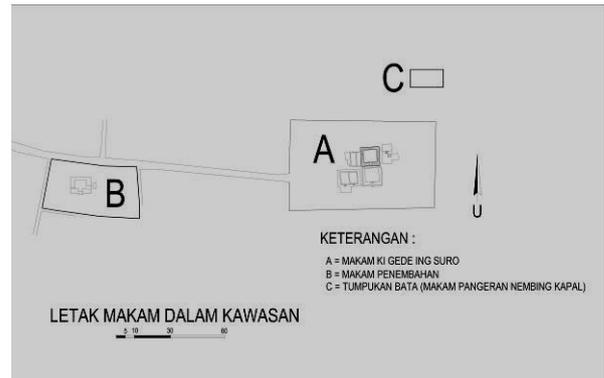
Gambar 1. Peta kawasan sekitar situs percandian Muaro Jambi (Sumber: dokumentasi pribadi ,2018)

Selain itu bangunan pada Situs Candi Muaro Jambi dan Candi Bumiayu memiliki arah orientasi Barat dan Timur hal ini juga sama dengan bangunan yang berada di makam Ki Gede Ing Suro dimana semuanya mengarah ke arah Barat sedikit ke arah Barat Daya. Secara bentang geografis Komplek makam memiliki bentang alam yang sama dengan Muaro Jambi yaitu sama sama berada di pesisir utara sungai besar atau sungai utama lain halnya dengan Candi Muaro Takus, Padang Roco, Padang lawas dan Candi Bumiayu berada sedikit ke arah ulu sungai dan sungainya merupakan anak sungai atau cabang dari sungai utama. Kawasan makam adalah merupakan kawasan kota lama Palembang dimana sebelumnya terdapat kraton dan Benteng Kuto gawang yang saat ini berdiri bangunan Pabrik Pupuk PT Pusri, selain itu tidak jauh dari makam tersebut juga terdapat situs makam Sabokingking dan kawah tekurep. Melihat sebarannya maka dapat dilihat bahwa lokasi ini dulunya merupakan lokasi utama dan penting sehingga wajar apabila melahirkan dugaan banyak berdiri bangunan candi pada tapak sekitar makam.



Gambar 2. Peta kawasan sekitar situs Makam Ki Gede Ing Suro (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Terdapat tiga kelompok kompleks makam pada kompleks pemakaman tersebut yaitu: Makam Ki Gede Ingsuro Tuo, Kigede Ing Suro Mudo (penembahan) dan makam Pangeran Nembang Kapal yang belum di pugar sama sekali. Komplek utama yang memiliki bangunan sekitar 6 buah berada di Komplek Ki Gede Ing Suro Tuo sedangkan pada Ki Gede Ing Suro Mudo hanya tersisa dua bangunan . Dalam kajian ini hanya memilih dua kasus makam yaitu Makam Ki Gede ing Suro Tuo dan Makam Penembahan atau juga dikenal dengan Ki Gede Ing Suro Mudo. (lihat gambar 3)

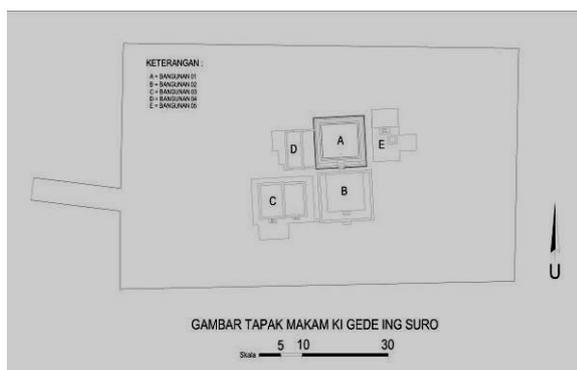


Gambar 3. Posisi Kelompok Komplek Makam (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Melihat sebaran bangunan makam memberikan petunjuk bahwa kawasan ini dahulunya adalah kawasan Candi hal ini terlihat dari banyaknya reruntuhan batu bata disekitar lokasi, akan tetapi besar kemungkinan banyak yang tertimpa bangunan baru rumah penduduk dan tergusur oleh bangunan pabrik PT Pusri. Melihat semua situs percandian yang ditemukan di Sumatera umumnya kawasan nya cukup besar seperti di Muaro Jambi dan Padang Lawas setidaknya wilayah sebaran candi menyerupai luas sebuah kota saat ini.

Didalam merumuskan bangunan makam Ki Gede Ing Suro adalah sebuah bangunan candi bukanlah sebuah pekerjaan mudah melainkan perlu dirumuskan dari segala aspek. Hal pertama yang ingin dikaji adalah mengenai pola dan tata letak candi. Melihat dari orientasi bangunan langsung bias disimpulkan bahwa oerientasi bangunan kearah Selatan sedikit ke tenggara (lihat gambar 4) arah orientasi ini menyerupai arah orientasi Candi di Sumatera pada umumnya, mengapa ini petunjuk penting karena arah orientasi makam Islam mestinya kearah Barat Laut yaitu kearah Kiblat di Masjidil Haram, memang akan muncul alasan pada masa itu belum ada alat gps yang akurat, akan tetapi melihat peninggalan makam raja-raja di Kawah Tekurep dan masjid masjid tua di Palembang memiliki orientasi Kiblat sehingga pada masa itu tidak terlalu bermasalah mengenai teknik menentukan arah

orientasi. Melihat dari kasus ini terlihat jelas bahwa fungsi kuburan dibuat diatas struktur candi yang telah ada sebelumnya karena kuburan dibuat juga sejajar dengan orientasi bangunan yang ada besar kemungkinan hal ini demi efisiensi pemanfaatan ruang diatas podium karena dapat dilihat di lapangan kuburan diletakan dikoridor antar kedua bangunan candi, hal ini sulit dilakukan apabila kuburan memiliki arah orientasi kiblat yang berbeda. Petunjuk arah orientasi kiblat dan bangunan ini juga pernah dikaji oleh Ardiansyah (2015), dimana dalam penelitian morfologi masjid di Bali setidaknya terdapat tiga tipe orientasi kiblat dan bangunan yaitu;1) arah kiblat sholat mengikuti orientasi bangunan mesti arah kiblat sedikit melenceng ke Barat akan tetapi masih dianggap relevan oleh pendiri masjid,2) arah kiblat sholat tidak sejajar dengan arah orientasi bangunan, bentuk ini banyak ditemukan pada masjid di Indonesia dimana arah sejadah tidak mesti sejajar dinding bangunan,3). Arah orientasi kiblat dan bangunan sejajar, konsep ini adalah paling ideal dimana sebelum membangun masjid benar-benar dicari arah kiblat yang tepat sehingga orientasi bangunan dan kiblat sejajar sempurna, kasus ini umumnya ditemukan pada bangunan baru yang telah dilengkapi teknologi gps dan peta satelit. Dari penelitian tersebut ternyata kelompok masyarakat tertentu ada yang tidak terlalu fanatik dengan arah kiblat, akan tetapi dengan catatan umumnya toleransi umumnya hanya 1-2 drajat saja seperti tipe 1 kalau sudah lebih maka kecendrungan merubah arah sejadah sholat. Lain hal nya dengan arah kiblat kuburan di Komplek Gede Ing Suro dimana selisih orientasi cukup besar sekitar 15 derajat.



Gambar. 4. Gambar Tapak Makam Ki Gede Ing Suro (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

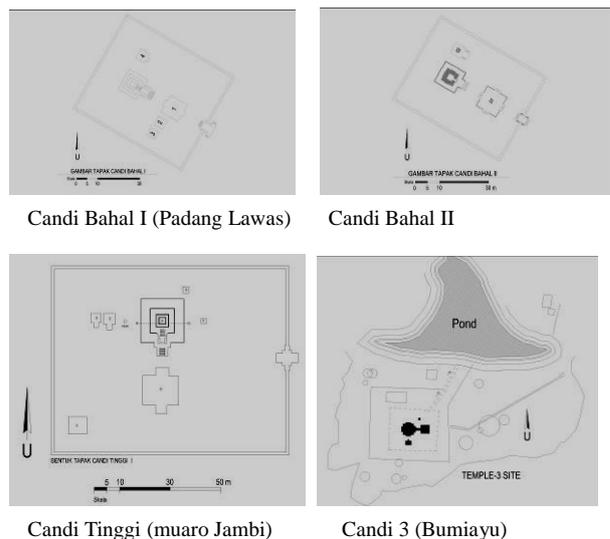
Masalah arah kiblat memang menjadi perdebatan dari beberapa ahli. Akan tetapi umumnya selisih yang diperdebatkan hanya dibawah 5 derajat kalau sudah terlalu besar umumnya disebabkan pengaruh penguasaan teknologi dimana pada masa itu hanya berdasarkan analisis matahari, dimana kelemahan dari analisis matahari adalah terjadi perubahan garis edar lintasan setiap kurun waktu

tertentu dalam satu tahun sehingga hasilnya bisa saja berubah.



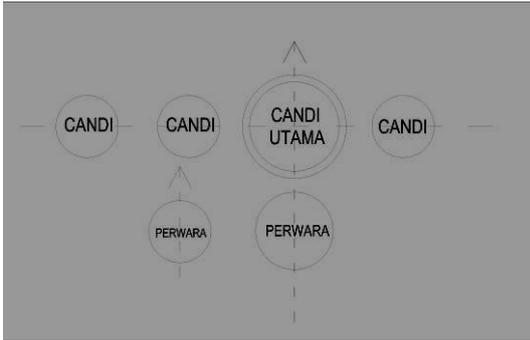
Gambar.5. Orientasi makam dan bangunan (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Secara tata spasial candi di Sumatera memiliki tipe dasar yang hampir sama dimana terdapat satu candi Utama dan satu candi perwara pada sisi depan candi utama yang memiliki aksis lurus. Dalam bentuk pengembangannya umumnya terdapat tambahan candi perwara pada sisi kanan dan kiri candi utama selain itu juga terdapat bangunan di sisi kiri dan kanan candi perwara utama didepan candi utama.



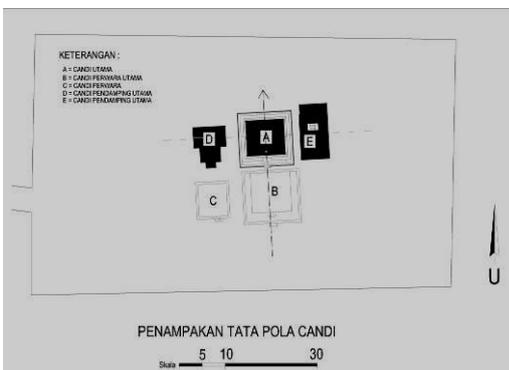
Gambar 6. Pola Candi di Sumatera (Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

Melihat beberapa pola candi di Sumatera dapat dirumuskan bahwa umumnya memiliki satu candi utama dan satu candi perwara yang satu aksis kemudian beberapa kasus terjadi penambahan dimasing-masing sisi kiri dan kanan baik itu candi utama ataupun candi perwara didepannya, sehingga dapat dibuat konsep susunan dasar candi di Sumatera (lihat gambar 7)



Gambar 7. Konsep tata letak candi di Sumatera (Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

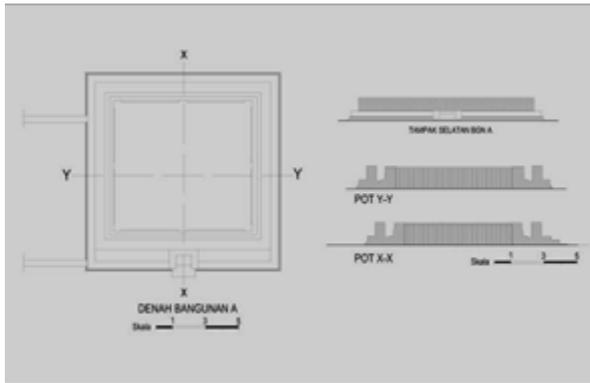
Apabila merujuk kepada konsep tata letak candi di Sumatera pada umumnya maka terlihat jelas benang merah yang menunjukkan keterkaitan tata letak bangunan pada situs Makam Ki Gede Ing Suro. Sebagai informasi penting didalam melihat pola makam maka perlu dipahami terlebih dahulu bahwa terjadi penambahan bangunan pada kompleks makam penambahan bias saja terjadi pemugaran kembali kemudian berubah menjadi makam hal ini dapat dilihat dari bangunan A dimana terdapat perbedaan material dimana sebelumnya menggunakan batu pasir menjadi batu –bata dan melihat sisa relief sudah aus atau tergerus yang menunjukkan batu tersebut sudah sangat tua dan jauh sebelum dibangunnya makam. Selain itu juga dapat dilihat pada bangunan podium Ki Gede Ing Suro dimana terjadi penambahan karena struktur yang tidak menyatu antara kedua podium 1 dan 2. Apabila melihat bentuk asli atau mengurangi salah satu bangunan tambahan maka pola candi Nampak sangat jelas pada makam tersebut . melihat dari posisi ukuran dan material maka Nampak jelas bahwa bangunan A adalah bangunan Candi Utama dan bangunan B sebagai perwara utama (lihat gambar 8)



Gambar 8. Konsep Spasial Candi Geding Suro (Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

Pola bangunan candi seperti ini hampir ditemukan bukan hanya di Sumatera tetapi juga di Jawa tiga gugusan candi utama juga umumnya digunakan sebagai perwakilan dewa trimurti dalam kepercayaan Hindu akan tetapi candi Budha juga kadang menggunakannya seperti pada kasus Candi Muara Takus dan sipamutung di Sumatera Utara. Terlalu memaksa kalau berteori mengenai gugusan candi utama, akan tetapi fakta yang menunjukkan adanya pola dasar utama yaitu sumbu aksis antara candi utama dan perwara utama yang menjadi bentuk dasar sebuah bangunan candi. Berdasarkan pola tata letak bangunan sangatlah jelas kalau bangunan ini pada dasarnya adalah bangunan candi. Selain pola letak petunjuk bahwa bangunan ini diperuntukan sebagai makam juga sangat kecil seperti arah kiblat yang tidak sesuai, jumlah makam yang seolah tidak dirancang sesuai kebutuhan dimana masih banyak ruang kosong disekitar makam dan apabila melihat arah akses dari darat yang bias diprediksi jalur ke candi dari arah Barat apabila ditarik aksis dari makam penambahan maka posisi gerbang menuju makam tidak mungkin disisi Barat melainkan mestinya di Timur atau Selatan seperti makam di kawah Tekurep.

Petunjuk candi selanjutnya adalah mengenai keanehan konstruksi bangunan makam terutama apabila melihat bangunan A maka agak aneh terdapat dinding yang mengelilingi badan candi, apabila melihat dari sisi luar maka terlihat bangunan utuh polos akan tetapi apabila melihat dari dekat maka terlihat ada pagar yang mengeliling bangunan utama tidak mungkin antara dinding dan dinding berprofil menjadi satu apalagi diisi agregat maka fungsi kaki bangunan untuk apa, dan tidak mungkin jarak pondasi begitu dekat. Bentuk inilah yang menunjukkan bahwa bangunan candi terjadi pemugaran yang diduga akan dirubah fungsinya menjadi makam. Petunjuk penting lainnya yang harus diketahui mengapa tidak terjadi penambahan makam lagi diatas podium maupun di dalam lahan karena apabila memang diperuntukan untuk makam zuriat raja maka kondisi sekarang sudah penuh. Fakta berikutnya adalah ada aturan yang jelas dimana makam hanya diperuntukan untuk keluarga terdekat Ki Gede Ing Suro, petunjuk inilah yang justru menguatkan bahwa bangunan ini tidak dirancang sebagai makam melainkan bangunan candi yang ditambahkan makam karena masih banyak ruang kosong diantara kuburan.



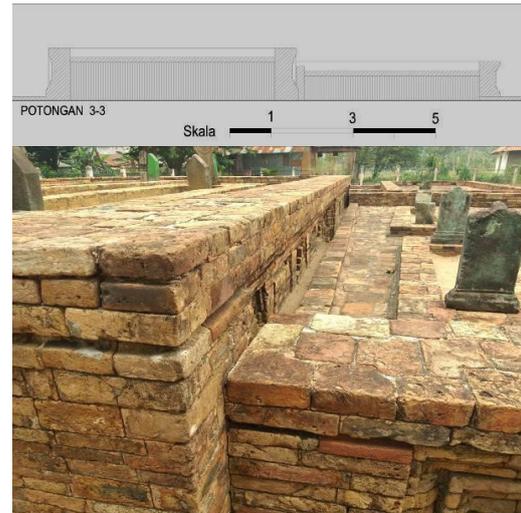
Gambar 9. Denah, tampak dan potongan Candi A (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Melihat potongan melintang bangunan A dapat dilihat terdapat ruang kecil yang membentuk parit sepanjang dinding bangunan dimana dinding bagian dalam menunjukkan bagian kaki sebuah candi. Apabila dinding keliling dihilangkan maka akan terbentuk dua podium candi yang masing masing pinggang dinding memiliki profil memanjang berlanggam candi pada umumnya.



Gambar 10. Dinding Candi pada Bangunan A (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Penambahan konstruksi yang cukup aneh juga nampak pada bangunan C dimana terdapat dua podium yang secara konstruksi tidak menjadi kesatuan dimana tegas menunjukkan penambahan bangunan, kalau melihat dari penambahan bangunan tersebut sulit mengatakan mana bangunan yang terlebih dahulu dibangun, karena mesti dilihat mana yang terlebih dahulu dimakamkan. Akan tetapi kalau melihat hirarki maka podium yang lebih tinggi mesti dibangun terlebih dahulu.



Gambar 10. Sambungan dua podium pada bangunan C (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Melihat dari bentuk fisik podium yang lebih rendah merupakan bangunan tambahan dimana tampak jelas pada sisi dinding podium yang lebih tinggi terdapat profil dinding utuh yang tertimbun oleh tanah karena apabila yang lebih tinggi bangunan tambahan maka pada sisi tersebut sulit untuk tetap dibuat profil dan bahkan untuk apa dibuat kalo mesti masih ditimbun oleh agregat.

Bangunan selanjutnya yang memiliki langgam bentuk menyerupai candi adalah Candi Perwara utama atau bangunan B dimana terdapat tangga yang membentuk sumbu aksis simetris akan tetapi pada kasus bangunan B memiliki perbandingan yang relatif sama antara lebar Tangga pada podium 1 dan podium 2 dengan angka perbandingan 1:1 berbeda dengan beberapa candi lainnya. Hal ini mungkin wajar karena pada kasus candi lainnya adalah angka perbandingan pada candi utama sedangkan bangunan B merupakan candi perwara, dalam kasus candi di Sumatera belum ditemukan candi perwara yang memiliki dua podium karena umumnya hanya satu podium atau mungkin juga pemugaran yang belum sempurna.

Tabel 1 Perbandingan Proporsi Lebar Tangga antar Podium

No	Nama Candi	Perb Tangga perpodium		
		1	2	3
1	Candi Tinggi (jambi)	1.3	1	x
2	Candi Tuo (M. Takus)	1.3	1	x
3	Candi Utama Bahal I	1.95	1.1	1
4	Candi Utama Bahal II	1.4	1	x
5	Candi Utama Bahal III	1.34	1	X

Sumber : Analisis Pribadi

Perbandingan lebar tangga antar podium belum memberikan gambaran yang kuat mengenai angka proporsi bangunan candi Sumatera dengan kasus penelitian sehingga perlu dikaji perbandingan lebar tangga keseluruhan dan lebar anak tangga, sebagai pembanding dapat dilihat tabel 2. Dimana melihat angka perbandingan beberapa candi di Sumatera.

Tabel 2 Perbandingan Lebar Bidang Anak Tangga dan Lebar Tangga

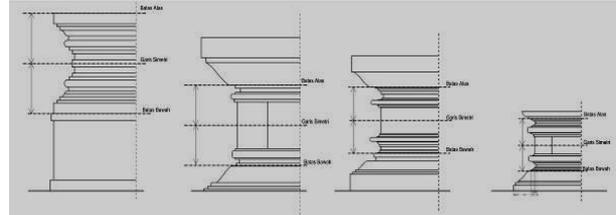
No	Nama Candi	P1	P2	P3
1	Candi Tinggi I	1 : 2,14	1 : 2,18	x
2	Candi Tuo	1 : 1,52	1:1,64	x
3	Candi Bungsu	1 : 2,13	x	x
4	Candi Mahligai	1 : 3	x	x
5	Bahal I	1 : 1,46	1 : 1,89	1 : 2
6	Bahal II	1 : 1,63	1 : 2,14	x
7	Bahal III	1 : 2,74	1 : 1,92	x

Sumber : Analisis Penelitian

Berdasarkan pengukuran dilapangan terdapat 4 buah candi dalam komplek makam yang memiliki tangga dimana dalam kasus Candi A angka perbandingannya adalah 1:1,8 hanya terdapat pada podium pertama, kemudian perbandingan pada Candi B podium 1 menunjukkan angka 1:2,2 sedangkan podium 2 menunjukkan angka 1:2,4. Pada bangunan C hanya terdapat 1 podium karena mesti terdapat dua punden tetapi akses tangga dibuat masing masing pada podium utama memiliki perbandingan 1:2,6 dan podium satunya juga memiliki perbandingan yang sama 1:2,6. Pada kasus bangunan E tangga hanya ditemukan pada podium kedua dengan angka perbandingan 1:2,3. Melihat dari angka perbandingan tersebut dapat dilihat angka perbandingan umumnya menyentuk angka 1:2 hampir sama dengan angka Candi Bungsu, Candi Tinggi di Muaro Jambi, podium 2 candi Bahal I dan II serta candi Bahal III baik podium 1 dan 2. Perbandingan ini hanya melihat keterkaitan angka proporsi apakah terjadi penyimpangan atau *outlayer*. Sehingga dalam kasus ini dapat dipastikan bahwa angka perbandingan lebar tangga dan anak tangga masih memiliki kesamaan angka dengan beberapa candi Sumatera yang menjadi perwakilan.

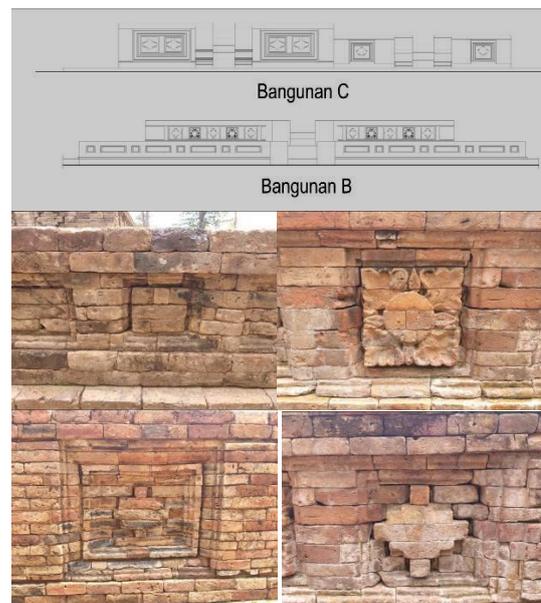
Profil pada dinding makam Ki Gede Ing Suro juga memiliki ragam hias dan profil yang serupa dengan candi lainnya di Sumatera seperti di Bumiayu dan Sumatera pada umumnya akan tetapi pada kasus lebih memiliki ukiran relief yang detail dan teknik pengerjaannya lebih

sempurna disbanding candi lain di Sumatera hal ini terlihat dari penggunaan tali air pada pinggang podium. Akan tetapi yang membedakan profil pada makam Ing Suro lebih mengelompok kedalam bingkai berbeda dengan candi pada umumnya dimana profil bersifat menerus dan memanjang terutama pada bagian kaki candi, kesamaan bentuk profil kaki candi hanya pada bangunan A dimana memiliki karakter candi secara umum.



Gambar 11. Dinding profil candi Sumatera (Sumber: Ardiansyah, 2018)

Karakter profil dinding podium seperti gambar 11 hanya dimiliki dalam bangunan A akan tetapi memang profilnya sudah haus dan hilang akan tetapi deri bentuk pahatan batu yang melengkung terlihat bentuk yang menyerupai profil memanjang (lihat gambar 10). Selain bangunan tersebut seperti pada bangunan B dan C memiliki bentuk yang berbeda dengan candi umumnya dimana kalau berbicara gaya candi maka belum tergolong dalam gaya candi baik klasik tua maupun muda dimana umumnya memiliki moulding menerus, sedangkan dalam kasus ini cenderung memiliki ruang panel yang dibatasi pilar sehingga membentuk bingkai. Bentuk seperti ini banyak dijumpai di Jawa dan bangunan tradisional dan bangunan suci di Bali.



Gambar 12. Ragam hias pada dinding bangunan Makam Ki Gede Ing Suro (Sumber: Ardiansyah, 2019)

Hasil analisa mengenai ragam hias dapat dirumuskan bahwa bentuk langgam ragam hias pada bangunan B dan C lebih mengarah ke langgam candi di Jawa dan Bali sehingga besar kemungkinan ini adalah pengaruh atau baru dibuat pada saat pengaruh jawa masuk ke Palembang sedangkan pada Candi Utama merupakan bentuk candi yang sudah ada pada masa Sriwijaya, penambahan bentuk bukan berarti merupakan bangunan baru besar kemungkinan merenovasi dan menambahkan kedalam bangunan yang sudah ada yaitu peninggalan candi Sriwijaya.



Profil dinding podium Bali



Profil dinding podium Bangunan B

Gambar 13. Ragam hias pada dinding bangunan Makam Ki Gede Ing Suro (Sumber: Ardiansyah, 2019)

## KESIMPULAN

Makam Ki Gede Ing Suro merupakan salah satu bangunan Candi yang ada di Palembang apabila merujuk dari teori bahwa candi adalah makam maka secara resmi kita dapat mengatakan objek tersebut adalah Candi Ki Gede Ing Suro.

Hasil dari analisa terhadap bangunan kompleks makam dapat disimpulkan bahwa bangunan bangunan tersebut memang dahulunya adalah sebagai bangunan candi hal ini setidaknya dapat dibuktikan dari arah orientasi bangunan yang tidak relevan dengan arah kiblat dimana seharusnya kuburan berorientasi, kemudian dari tata spasial bangunan memiliki pola bentuk yang sama dengan pola bentuk candi di Sumatera dan di Jawa dimana terdapat dua bangunan utama yang membentuk aksis utara selatan dimana pada sisi utara berupa bangunan candi utama dan pada sisi selatan merupakan bangunan candi perwara utama dimana dalam hal ini bangunan A

sebagai candi utama dan bangunan B sebagai candi perwara utama.

Selain tata spasial petunjuk yang kuat juga keberadaan sisa pondasi candi pada bangunan Candi A yang berbahan batu pasir yang berbeda dari material lainnya yaitu batu bata, tidak hanya itu terjadi penambahan pada bangunan seperti penambahan konstruksi dinding baru dan penambahan podium baru pada bangunan C. bentuk dan perbandingan proporsi tangga pada bangunan juga memiliki angka perbandingan yang serupa dengan bangunan candi di Sumatera pada umumnya.

Terdapat perbedaan konsep ragam hias pada dinding podium bangunan candi dimana umumnya bangunan candi memiliki moulding memanjang pada bagian dindingnya meskipun juga terdapat bingkai pada bagian tengah badan podium akan tetapi dalam kasus ini bentuk dinding lebih datar tidak ditemukan *moulding* memanjang. Gaya seperti ini terlihat lebih baru muncul dan masih dijumpai di Jawa dan Bali sehingga besar kemungkinan selain bangunan A bangunan lainnya merupakan bangunan baru yang telah memugar bangunan sebelumnya seperti penyesuaian terhadap fungsi baru yaitu makam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah., dan Putra, Hendi Warlika Sedo. (2016). Studi Tipomorfologi Candi Bumiayu dan Muaro Jambi. Penelitian UNSRI
- Ardiansyah., dan Putri, Ria Dwi. (2017). Studi Candi Muaro Takus, Riau. Penelitian UNSRI
- Ardiansyah (2015). Morfologi Arsitektur Masjid di Denpasar Bali. Jurnal Lingkungan Binaan RUANG, Volume 2 no 2 oktober 2015
- Ardiansyah., dan Putri, Ria Dwi. (2018). Studi Candi Padangroco. Dharmasraya, Sumatera Barat, Penelitian UNSRI
- Ardiansyah.,dkk (2019). Rekonstruksi Bentuk Arsitektur Candi Padang Roco di kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. NALARs Jurnal Arsitektur Vol 18 Nomor 2 ,105-118 : Jakarta
- Atmadi, Parmono. (1979). Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi . Proyek Pelita Borobudur Seri C No. 2
- Coedes, G dkk.(2014). Kedatuan Sriwijaya Kajian Sumber Prasasti dan Arkeologi, Edisi ke II, Seri Terjemahan Arkeologi No 11, Komunitas Bambu, Depok
- Depdikbud.(1996). Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya, F5

- Groneman,J, (1893). Tjandi Prambanan op Middle java, na de on graving,'s-Gray. W2 plans and 64 pl fol. In portf.
- Novita, Aryandini(2001), Pola Keletakan Komplek Makam Sultan-Sultan Palembang, Jurnal Siddhayatra Vol 7 No 2.
- Nugroho,S.(2005).Kajian Potensi Linkage Obyek Wisata Sejarah Budaya di Kelurahan 1 Ilir Palembang, Laporan Penelitian Dipa Univ Sriwijaya Fak Teknik.
- P.J Veth (1884). Java,Geographic, etnologisch, Historisch, Joh.F. Snelleman en J.F. Niermeyer, Haarlem. De Erves F. Bohn.
- P.K. Acharya. 1927. Indian Architecture According to the Manasara Shilpa Shastra, All 6 volume, London;
- Raffles,T.S (2008). History of Java. Rangkuman Vol I dan II, Narasi ; Yogyakarta
- Siswanto, Ari., Farida., dan Ardiansyah (2018). Arsitektur Candi Bahal, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, Situs Cagar Budaya di Masa Sriwijaya, Penelitian Unsri.
- Siswanto, Ari., Farida., Ardiansyah dan Putra, Hendi Warlika Sedo (2017). Pariwisata dan Pelestarian: Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya, Prosiding IPLBI, Cirebon
- Soekmono. (1974). Candi Fungsi dan Pengertiannya, Jakarta: Erlangga.